

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi interpersonal

a. Pengertian

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya “*Communicology An Introduction to the study of Communication*” mengatakan: “*interpersonal communication as the sending of message by another person, of small group of person with some effect and some immediate feedback*”¹.

Bila diperhatikan batasan komunikasi interpersonal dari Devito ini, maka dapat dilihat adanya elemen-elemen sebagai berikut:

- a) Adanya pesan-pesan (*sending of message*)
- b) Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*)
- c) Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d) Adanya efek (*with some effect*)
- e) Adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*)

Maka yang menjadi titik tekan adalah *feedback* yang langsung atau seketika itu pula, sehingga komunikasi itu termasuk *face to face communication* atau *mediated communication*, tapi bersifat personal.

¹ Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009) hlm 105

Dibanding dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi antarpersonal dianggap oleh para ahli sebagai komunikasi paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku, dan pandangan seseorang. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan sebagai berikut:

- a) Komunikasi berlangsung dua arah secara timbal balik
- b) Arus balik berlangsung seketika
- c) Kerangka acuan komunikasi dapat diketahui seketika.

Berlangsung dua arah, berarti bahwa komunikasi berlangsung, selain komunikator kepada komunikan, juga dari komunikan kepada komunikator. Dengan demikian komunikator mengetahui pada saat itu, juga tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan kepadanya itu mengandung pula arus balik berlangsung seketika. Sehingga komunikator dapat mengendalikan dan mengatur komunikasinya berdasarkan tanggapan komunikan, akhirnya komunikasinya dapat diketahui secara jelas pada saat itu juga.

Menurut Barlund, yang dikutip oleh Alo liliweri dalam bukunya yang berjudul "*Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi*," komunikasi interpersonal adalah:

Secara teoretik maupun praktis komunikasi antarpribadi itu harus dipelajari. Karena dengan mempelajari konteks komunikasi antarpribadi maka setiap orang secara makro dapat menyelidiki dan memahami suatu situasi yang relative informal dari sudut situasi sosial. Situasi mana disebutkan telah mempertemukan manusia untuk berinteraksi dengan cara bertatap muka secara langsung dan lisan, kemudian mengirim dan

menerima pesan (saling mempertukarkan) pesan baik verbal maupun nonverbal.²

Tetapi menurut *Elihu Katz* komunikasi ini mengalami kelemahan, yaitu karena adanya faktor:

a) Sumber-sumber informasi

Karena berlangsung dua arah, komunikasi dan pesannya dapat beraneka ragam, sehingga kadang-kadang mengkaburkan pesan utama. Tapi ini dapat dicegah dengan berusaha untuk mempertajam terhadap pesan utama dalam komunikasi.

b) Tekanan-tekanan sosial (*Social pressures*)

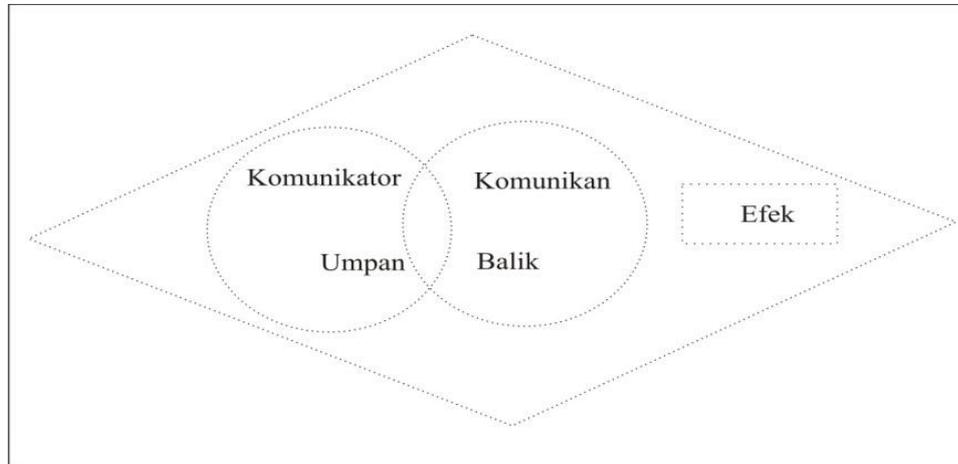
Dikala komunikasi berlangsung, dua pihak merasa tidak bebas, rasa sosial yang akan mempengaruhi dirinya dalam membuat keputusan-keputusan baik *reward* atau sebaliknya yang tidak didasari keduanya. Jadi keputusan yang mereka lakukan semata-mata karena konsekuensi sosial dan rasa tanggung jawabnya.

c) Sumber dukungan sosial (*social support*)

Lantaran dalam komunikasi ini antara komunikator dan komunikan sudah berinteraksi dan saling mempengaruhi sebagai dukungan sosial, maka tekanan-tekanan itu bertambah muncul dari jiwanya. Komunikasi interpersonal ini dapat digambarkan lewat skema berikut:

² Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis, Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hlm. 122

Gambar 2. 1.
Skema Komunikasi Interpersonal



Keterangan skema:

Dalam skema diatas, lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi tempat elemen-elemen serta ruang lingkup pengalaman beroperasi. Perhatikan sumber dan penerima, maka dilingkari oleh dua lingkaran yang berhimpitan (*overlap*). Kedua lingkaran dengan garis-garis terputus yang berhimpitan tersebut menggambarkan baik penerima maupun komunikator mempunyai ruang lingkup tertentu yang sama.

Pada gambar lingkaran yang paling luar maupun kedua lingkaran ruang lingkup pengalaman digambarkan dengan garis-garis terputus, artinya bahwa konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah tidak statis.

Dengan adanya *overlapping of interest* ini, komunikasi interpersonal menjadi efektif atau komunikasi sambung rasa. Yaitu komunikasi yang antar keduanya terjadi persamaan rasa dan pengalaman dari komunikasi itu.³

b. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Verdeber mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Ketika orang berkomunikasi maka nampaknya yang terjadi adalah suatu proses transaksional yang dapat diartikan bahwa: (1) siapa yang terlibat dalam suatu proses komunikasi saling membutuhkan tanggapan demi suksesnya komunikasi itu; (2) komunikasi melibatkan interaksi dari banyak unsur.

Beberapa unsur yang dimiliki secara tetap oleh setiap bentuk komunikasi termasuk komunikasi antarpribadi adalah: (1) konteks, (2) komunikator komunikan, (3) pesan, (4) saluran, (5) gangguan, (6) umpan balik, (7) model proses.

1) Konteks

Komunikasi antarpribadi tidak beroperasi dalam ruang hampa sosial tetapi dalam konteks. Konteks adalah keadaan, suasana yang bersifat fisik, historis, psikologis tempat terjadinya komunikasi.

³ Yoyon mudjiono, *Ilmu Komunikasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009) hlm 105 -109

2) Manusalah yang berkomunikasi

Manusia yang terlibat dalam transaksi komunikasi berperan sebagai pengirim maupun penerima pesan, dan pada umumnya dilakukan secara simultan. Pada dasarnya, berkomunikasi dengan seseorang individu membawa serta berbagai pengalaman dalam wujud kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang dimilikinya.

3) Pesan-pesan

Pesan-pesan dalam komunikasi dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu: (a) makna yang terbentuk oleh setiap orang, (b) symbol-simbol yang dipergunakan untuk menyampaikan makna, (c) bentuk organisasi pesan-pesan itu.

4) Saluran

Dalam membagi pesan dari seorang pengiri, maka pesan harus melewati suatu tempat atau alur lewatnya pesan itu. Dalam komunikasi suatu kata berisi pesan dibawa oleh seseorang kepada orang lain melalui gelombang suara, pernyataan raut wajah, gerakan tubuh, gerakan cahaya mata. Secara umum semakin banyak saluran yang dipergunakan untuk mendistribusikan pesan akan menghasilkan komunikasi yang semakin sukses.

5) Gangguan

Gangguan merupakan setiap rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya.

6) Umpan balik

Umpan balik adalah pemberian tanggapan terhadap pesan yang dikirim dengan suatu makna tertentu.

7) Model Proses

Setiap bentuk komunikasi mempunyai model, termasuk komunikasi antarpribadi. Menurut De Vito, fungsi dari model komunikasi adalah: (a) model menyajikan pengorganisasian dari berbagai unsur dalam suatu proses komunikasi, (b) model merupakan alat bantu yang bersifat heuristic, (c) model memungkinkan kita melakukan suatu prediksi terhadap komunikasi, (d) model membantu kita mengadakan pengukuran terhadap unsur-unsur dan proses komunikasi dalam suatu keadaan tertentu.

c. Fungsi-fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal secara otomatis mempunyai fungsi social karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian maka fungsi social komunikasi interpersonal mengandung aspek-aspek manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis

dan psikologis, manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban social, manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri dan manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.⁴

Selain itu fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah untuk pengambilan keputusan. Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi kerana mendengar pendapat, saran, pengalaman, gagasan, pikiran, maupun perasaan orang lain. Ada dua sapek fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu manusia berkomunikasi untuk membagi informasi dan manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.⁵

2. Proses komunikasi

a. Pengertian

Inti dari “komunikasi” adalah suatu proses kegiatan yang berfungsi untuk menghubungkan pengirim dan penerima pesan melalui ruang dan waktu.⁶ Jika dilihat kembali semua definisi komunikasi terbentuk oleh tiga faktor utama:

- 1) Proses yang membuat semua komponen komunikasi berinteraksi secara dinamis, hal ini karena kita tidak akan mengerti komunikasi

⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta. Kencana Prenada: 2011) hlm 27-30

⁵ *Ibid*, hlm 30-32

⁶ *Ibid*, hlm 64

jika hanya melihat satu atau beberapa komponen komunikasi semata-mata.

- 2) Interaksi adalah proses untuk menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan, dan konsep interaksi merupakan kata kunci untuk memahami proses komunikasi, karena komunikasi merupakan “jembatan” untuk menghubungkan dua atau lebih orang melalui pengiriman dan penerimaan pesan dan membuat pesan itu menjadi bermakna.
- 3) Konteks sosial yang menggambarkan tempat, ruang, situasi dimana komunikasi itu terjadi, dan konteks itu mempengaruhi cara orang berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi paling sedikit harus ada tiga unsur, dua unsur diantaranya adalah manusia, yang satunya adalah pesan. Apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi itu berjauhan tempatnya atau banyak jumlahnya, maka bertambahlah unsurnya dengan sebuah sarana untuk menyambung pesan tadi kepada orang atau orang-orang yang dijadikan sasaran komunikasi. Jadi proses komunikasi adalah pengoperan (dan penerimaan) dari lambang-lambang yang mengandung arti.

b. Model-model Proses Komunikasi

Menurut Deutsh (1966), model dalam konteks ilmu pengetahuan sosial, mempunyai empat fungsi. Pertama adalah fungsi mengorganisasikan, artinya model membantu kita mengorganisasikan

sesuatu hal dengan cara mengurutkan serta mengaitkan satu bagian/sistem dengan bagian sistem lainnya, sehingga kita memperoleh gambaran yang menyeluruh, tidak sepotong-sepotong. Kedua, model membantu menjelaskan. Meskipun model pada dasarnya tidak berisikan penjelasan, namun model membantu kita dalam menjelaskan tentang suatu hal melalui penyajian informasi yang sederhana. Tanpa model, informasi tentang suatu hal akan tampak rumit atau tidak jelas.

Ketiga adalah fungsi *heuristic*, artinya melalui model kita akan dapat mengetahui suatu hal secara keseluruhan. Model membantu kita dengan memberikan gambaran tentang komponen-komponen pokok dari sebuah proses atau sistem. Keempat, fungsi prediksi. Melalui model kita dapat memperkirakan tentang hasil atau akibat yang akan dapat dicapai.⁷

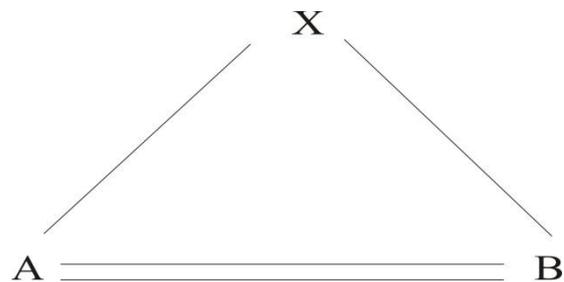
1) Model komunikasi antarpribadi dari New Comb

Model yang dikemukakan oleh New Comb merupakan model komunikasi antarpribadi yang sangat sederhana. Ia berasumsi bahwa A berkomunikasi dengan B tentang suatu X. Kata New Comb dalam teorinya orientasi A dan B terhadap X itu tidak tergantung pada X saja, tetapi bergantung pada keadaan hubungan A dan B terhadap X maupun hubungan A dengan B. Dengan kata lain kalau B (yang menerima pesan dari A) mempunyai perasaan

⁷ Indriani Machdita Sari, "Model-Model Komunikasi" dalam <http://indrianimachditasari.blogspot.com/2011/12/model-model-komunikasi.html>. 2011

yang positif terhadap A, maka sikapnya terhadap X akan sama dengan A. Kalau A menyenangi X maka B juga demikian. Menurut New Comb perasaan B dapat dimodifikasi oleh pesan-pesan dari A.⁸

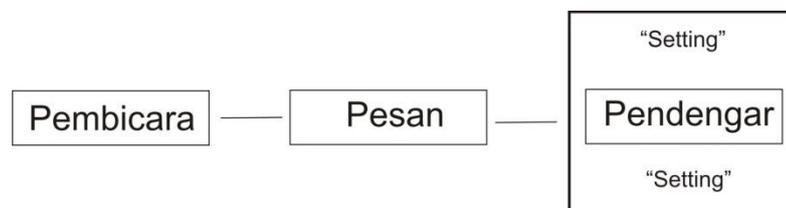
Gambar 2.1
Model New Comb



2) Model persuatif dari Aristoteles

Model Aristoteles merupakan model komunikasi antarpribadi yang tertua yang ditunjukkan Aristoteles dalam karyanya *Retorika*. Ia memberikan tekanan dalam setiap komunikasi ada tiga unsur penting yaitu pembicara menyampaikan pesan kepada pendengar dalam suatu situasi tertentu. Ia memberikan perhatian terutama pada situasi yang melibatkan pendengar.

Gambar 2.3
Pandangan Aristoteles tentang proses komunikasi



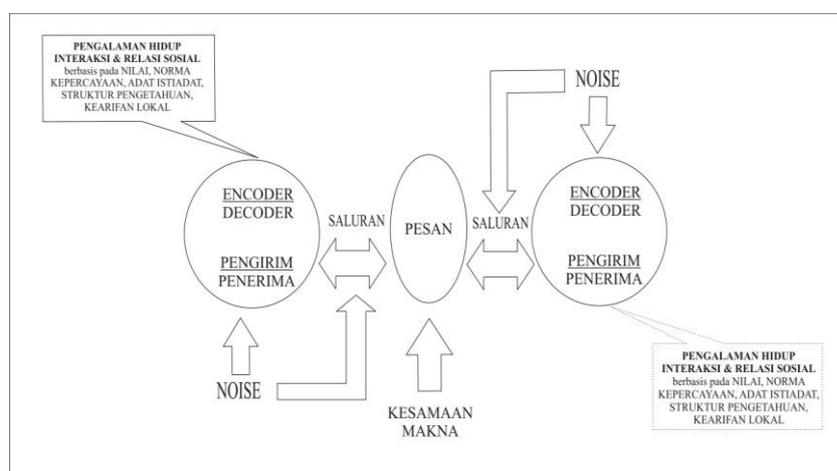
⁸ Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994) hlm 21-22

dan mengirimkan pesan lagi kepada komunikator dan begitu seterusnya, sehingga ada saling menerima dan memberi pesan.

Wilbur Schramm melihat pesan sebagai tanda esensial yang harus dikenal oleh komunikan. Semakin tumpang tindih bidang pengalaman (*field of experience*) komunikator dengan bidang pengalaman komunikan, akan semakin efektif pesan yang dikomunikasikan.

Perpektif sosial budaya meletakkan kebudayaan sebagai pusat dari proses komunikasi. Komunikasi terjadi karena ada kebudayaan. Dapat dikatakan memahami komunikasi tanpa memahami kebudayaan merupakan suatu pemahaman yang tidak akurat bahkan tidak alamiah dan tidak ilmiah. Komunikasi juga meliputi transmisi dan negosiasi makna antara pengirim dan penerima, ini merupakan aspek praktis dari kebudayaan, *cultural context is the mindset that people operate within and that plays a in everything they do.* (beyer and Holtblatt, 1998).⁹

Gambar 1. 5.
Proses komunikasi berdasarkan Perepektif sosial budaya



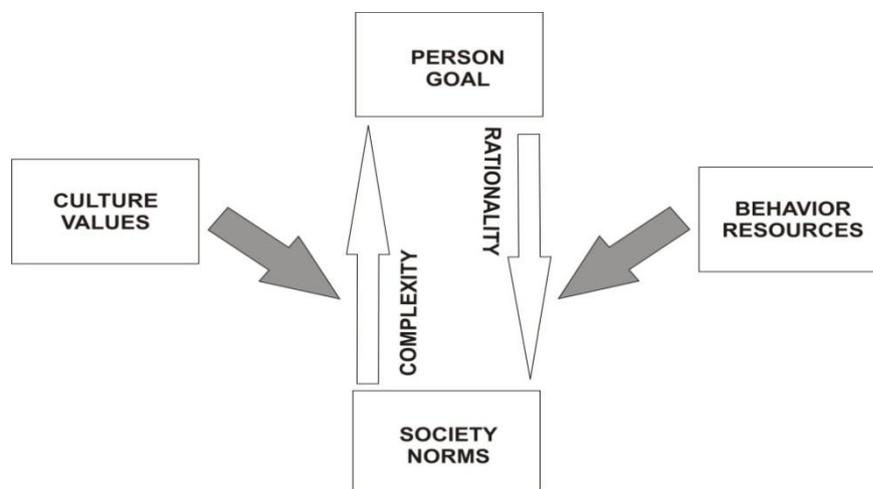
⁹ Alo Liliwiri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta. Kencana Prenada: 2011) hlm 70-71

Sebagian besar cara berpikir, pandangan dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, struktur pengetahuan, kearifan local yang dialami dalam interaksi dan relasi dengan sesama dalam lingkungan kehidupannya. Ketika berkomunikasi antarpersonal maka seseorang berhadapan dengan seorang lainnya yang cara berpikir, pandangan dan tindakannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kultural yang sama.

Dapat diartikan bahwa komunikasi akan bermakna hanya jika dibentuk oleh “negosiasi” sosial-kultural terhadap pesan dengan orang lain. Interaksi dan negosiasi social ini ditentukan oleh bagaimana pelbagai pihak yang terlibat berkomunikasi dengan/dan memberikan makna terhadap symbol-simbol. Pada intinya, simbol, objek, peristiwa, dan gambaran diri yang membentuk dunia itu memiliki makna bersama yang diciptakan melalui komunikasi sosial. Seperti yang tergambar pada bagan berikut:

Gambar 1. 6.

Sosial budaya mempengaruhi komunikasi



3. Gaya Komunikasi

Ada beberapa pengertian tentang gaya komunikasi.

- a. Gaya komunikasi di definisikan sebagai proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain. (Norton, 1993; Kirtley & Weaver, 1999)
- b. Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai meta-message yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi. Definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini. (Gudykunst & Ting-Toomey, 1988).
- c. Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi. Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan. (Raynes, 2001).

Heffner (1997), mengklasifikasikan ulang gaya komunikasi dari Mc Callister (1992) ke dalam tiga gaya, yakni:

- a. Gaya pasif (*passive style*), gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih daripada diri sendiri.

- b. Gaya tegas (*assertive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiri demi mempertahankan hak-hak untuk orang lain.
- c. Gaya agresif (*aggressive style*), gaya seorang individu yang selalu membela hak-haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.

Dalam praktek Komunikasi sehari-hari memang ada banyak gaya berkomunikasi namun esensinya ada empat yang utama:

- a. *Emotive style traits*, yang menggambarkan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun lembut, dia mengambil inisiatif social, merangkul orang dengan informal, menyatakan pendapat secara emosional.
- b. *Director style traits*, yang menyatakan pendapatnya sebagai orang sibuk, kadang-kadang mengirimkan informasi tetapi tidak memandang orang lain, yang tampil dengan sikap serius dan suka mengawasi orang lain.
- c. *Reflective style traits*, yang suka mengontrol ekspresi emosi mereka, yang menunjukkan pilihan tertentu dan memerintah, cenderung menyatakan pendapat dengan terukur dan melihat kesulitan yang harus kita ketahui.
- d. *Supportive style traits*, yang diam dan penuh perhatian, melihat orang dengan perhatian penuh, cenderung menghindari kekuasaan,

dan dia membuat keputusan dengan memprtimbangkan semua pihak.¹⁰

4. Keluarga

a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “keluarga”: ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.¹¹ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.¹²

¹⁰ Alo Liliwari, Komunikasi serba ada serba makna, (Jakarta: perdana media Group, 2011) hlm 309- 311

¹¹ Mufidah, *psikologi keluarga islam berwawasan gender*, (Malang:UIN Malang Press, 2008) hml 37

¹² Ibid, hlm 38

b. Bentuk-bentuk keluarga

Robert R. Bell (1979) mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- 1) Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).
- 2) Kerabat jauh (*directionari kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terkait dengan keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi diantara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.
- 3) Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.¹³

c. Fungsi-fungsi keluarga

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:

¹³ *Ibid*, hlm 40-41

- a. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serata martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognisi, afeksi maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan professional.
- c. Fungsi religious, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya.
- d. Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk didalamnya.
- e. Fungsi sosialisasi, berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya.

- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga.
- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber penghasilan dengan baik, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social maupun moral.¹⁴

5. Pengamen

a. Pengertian

Dalam kamus online pengamen ditulis sebagai “beg while singing playing musical instruments or reciting prayers, atau be persistent (memaksa). Pengamen bisa diartikan sebagai penyanyi jalanan.¹⁵

b. Komunikasi Pengamen

Variasi interaksi jalanan memunculkan aturan, nilai dan prinsip-prinsip yang akan dibawa oleh pengamen ke tengah keluarganya. Beberapa hal tersebut memunculkan cara berinteraksi dan tindak komunikasi yang berbeda dengan kebiasaan pada

¹⁴ Mufidah, *psikologi keluarga islam berwawasan gender*, (Malang:UIN Malang Press, 2008) hlm 42-47

¹⁵ Anonymus, “Pengamen” dalam <http://Wikipedia.com/>

umumnya yang berlaku pada masyarakat yang lebih luas.¹⁶ Mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan tata cara dan bahasa mayoritas, tetapi diantara percakapan dan tindak komunikasi terdapat mereka terdapat perbedaan-perbedaan nilai, prinsip, kebiasaan dan penggunaan kata yang sama untuk istilah-istilah yang berbeda, sehingga bias dipisahkan dengan makna yang berkembang dalam masyarakat pada umumnya.

B. Kajian Teori

1. Teori Kebutuhan antarpribadi

Teori ini mengasumsikan bahwa ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan adanya interaksi dalam suatu kelompok. Ketiga aspek itu adalah keikutsertaan (*inclusion*), pengendali (*control*) dan kasih sayang (*affection*). Diutarakan oleh William Schutz dengan Postulat Schutz-nya yang berbunyi bahwa:

Setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusi, kontrol dan afeksi. Dari kebutuhan untuk saling berhubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, seseorang dapat memenuhi kebutuhannya seperti mendapatkan pengakuan, diterima oleh orang lain, diterima kelompoknya dan lain-lain. Kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain ini didasari atas keinginan individu untuk mendapatkan: inklusi, kontrol serta afeksi.¹⁷

2. Konsep Antarpribadi

Istilah antarpribadi menunjukkan pengertian adanya suatu hubungan yang terjadi antar manusia. Suatu hubungan tidak akan sebagai

¹⁶ Atwar Bajari & Sahala Tua Saragih, *Komunikasi Kontekstual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 105

¹⁷ Alo Liliweri, *Perspektif Teoretis Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994) hlm 132

antarpribadi jika salah satu partisipasinya bukanlah manusia (*inanimate*). Jadi istilah antarpribadi hanya dapat digunakan dalam konteks apabila yang berhubungan adalah manusia dengan manusia, bukan antara manusia dengan bukan manusia.¹⁸

3. Konsep Kebutuhan

Kebutuhan (*need*) diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi dari individu yang jika tidak direalisasikan atau ditampilkan maka akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Berdasarkan uraian mengenai antarpribadi maupun kebutuhan di atas maka dapat disimpulkan tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan antarpribadi atau kebutuhan interpersonal, yaitu kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain yang jika kebutuhan itu tidak terwujud akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan individu. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa:

Kebutuhan antarpribadi ini hanya akan terpenuhi melalui suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain. Pemuasan kebutuhan ini merupakan suatu keharusan, untuk menghindari diri dari akibat yang tidak menyenangkan dari suatu kematian. Selanjutnya oleh Schutz dijelaskan lebih lanjut bila pemuasan kebutuhan antarpribadi ini tidak tercapai maka akan menimbulkan suatu perasaan cemas (*anxiety*).¹⁹

4. Tiga Kebutuhan Antarpribadi

Sebagaimana telah dikemukakan diatas dalam postulatnya, Schutz mengemukakan adanya tiga kebutuhan antarpribadi pada setiap individu, inklusi, kontrol, serta afeksi. Penjelasan Schutz mengenai kebutuhan

¹⁸ *Ibid*, hlm 135

¹⁹ *Ibid*, hlm 135-136

antarpribadi ini selanjutnya akan diartikan dalam konteks tingkahlaku. Menurut Schutz kebutuhan antarpribadi ini hanya akan dimengerti melalui perwujudan tingkah laku manusia itu sendiri. Dalam hal ini disebut sebagai tingkahlaku antarpribadi. Oleh karena itu dalam mendefinisikan kebutuhan antarpribadi, Schutz selalu mengkaitkan dalam pengertian penampilan tingkah laku.

a. Kebutuhan Antarpribadi Untuk Inklusi

Kebutuhan antarpribadi untuk inklusi yaitu kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia, berkelompok. Tingkah laku inklusi yang positif memiliki ciri-ciri: ada persamaan dengan orang lain, saling berhubungan dengan orang lain, ada rasa menjadi satu bagian kelompok dimana ia berada, berkelompok atau bergabung. Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri. Beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

- 1) Tipe *social* adalah seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal. Orang ini akan selalu senang dalam situasi apapun, tidak peduli apakah ia dalam keadaan sendiri atau bersama orang lain.

- 2) Tipe *undersocial* adalah tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.
- 3) Tipe *oversocial* adalah seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi, ia cenderung ekstrovert. Orang dengan tipe ini selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya.
- 4) Orang dalam tipe ini mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk dapat terlibat dalam suatu (*to be included*) kelompok. Ia banyak diliputi rasa cemas apabila berhubungan dengan orang lain.²⁰

b. Kebutuhan antarpribadi untuk control

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam arti memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan

²⁰ *Ibid*, hlm 137- 141

dalam kelompok. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Kepuasan yang dihasilkan terwujud karena individu yang berkompetensi dalam kepemimpinan bisa mengasah kemampuannya dengan bergabung dalam pengambilan keputusan kelompok.

Kebutuhan antarpribadi untuk kontrol adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

- 1) Tipe kontrol yang ideal (*democrat*) adalah seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain serta mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- 2) Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*) adalah seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang dengan tipe ini cenderung

untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).

- 3) Tipe kontrol yang berlebihan (*authocrat*) adalah seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.
- 4) Tipe kontrol yang patologis adalah seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima control dalam bentuk apapun dari orang lain.²¹

c. Kebutuhan Antarpribadi Untuk Afeksi

Kebutuhan ini didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan (untuk memperoleh) cinta, kasih sayang, serta afeksi. Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.

²¹ *Ibid*, hlm 141-144

Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang. Afeksi selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak. Tingkah laku afeksi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kebutuhan antarpribadi akan afeksi. Tingkah laku afeksi menunjukkan akan adanya hubungan yang intim antara dua orang dan saling melibatkan diri secara emosional.

Afeksi hanya akan terjadi dalam hubungan antara dua orang (*diadic*). Tingkah laku afeksi yang positif adalah cinta, intim/akrab, persahabatan, saling menyukai. Tingkah laku afeksi yang negatif adalah kebencian, dingin/tidak akrab, tidak menyukai, mengambil mengambil jarak emosional. Beberapa tipe dari Afeksi:

- 1) Tipe afeksi yang ideal (*personal*) adalah seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
- 2) Tipe afeksi yang kekurangan (*underpersonal*) adalah seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.
- 3) Tipe afeksi yang berlebihan (*overpersonal*) adalah seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya.

- 4) Tipe afeksi yang patologis adalah seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.²²

²² *Ibid*, hlm 144 - 147